

Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis

Fitri Amja Yani

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: fitriamjayani2002@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [03 Maret 2023]
Revised [29 Maret 2023]
Accepted [10 April 2023]

KEYWORDS

Tradition, Pregnancy and Birth

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai tradisi dan cara hidup. Ritual budaya saat hamil dan melahirkan merupakan salah satu adat dan kebiasaan yang dilakukan di banyak tempat. Desa Rintis merupakan salah satu desa yang mempraktekkan upacara kehamilan dan persalinan bagi masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses rangkaian upacara kehamilan sampai melahirkan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, cara pengumpulan data dengan cara observasi partisipasi, dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang ditemukan yaitu (1) Upacara adat kehamilan seperti telonan dan tingkeban. (2) Upacara adat pasca melahirkan yaitu brokohan, sepasaran dan selapanan. (3) Terdapat juga tradisi gebrak bayen dan jagong bayi. (4) Terdapat makna simbolik sesaji dan sajen yang terkandung dalam rangkaian upacara kehamilan dan pasca melahirkan. Pada dasarnya semua adat dan ritual yang ditaati dan dilakukan hanya dengan harapan mendapat ampunan Tuhan. Selain itu, menjaga tradisi leluhur dan menjunjung tinggi keseimbangan dan kepuasan dalam hidup, yaitu lingkungan yang aman bebas dari gangguan yang disebabkan oleh makhluk hidup lain atau lingkungan alam.

ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country with various traditions and ways of life. Cultural rituals during pregnancy and childbirth are customs and habits that are practiced in many places. Rintis Village is one of the villages that practices pregnancy and childbirth ceremonies for the Javanese people. This study aims to describe the process of a series of ceremonies from pregnancy to childbirth. In this study using qualitative methods, the method of collecting data by means of participatory observation, and in-depth interviews. In this study, several things were found, namely (1) Traditional pregnancy ceremonies such as telonan and tingkeban. (2) Postpartum traditional ceremonies, namely brokohan, sepasaran and selapanan. (3) There is also a tradition of gebrak bayen and baby roosters. (4) There is a symbolic meaning of offerings and offerings contained in a series of pregnancy and postpartum ceremonies. Basically, all customs and rituals are adhered to and carried out only with the hope of receiving God's forgiveness. In addition, maintaining ancestral traditions and upholding balance and satisfaction in life, namely a safe environment free from disturbances caused by other living things or the natural environment.

PENDAHULUAN

Budaya Jawa tidak dapat dipisahkan dari upacara, baik untuk perayaan siklus hidup, fenomena alam, atau peristiwa penting. Melalui partisipasi dalam berbagai upacara tradisional, seperti menghormati asal daerah atau etnis, siklus hidup, kesuburan pertanian, dan mata pencaharian, orang Jawa menunjukkan kepercayaan asli mereka pada fenomena supranatural. Ritual adat ini sarat dengan simbolisme yang dapat melambangkan segala sesuatu mulai dari harapan baik hingga pelajaran moralitas. Orang Jawa secara konsisten berpegang teguh pada dua gagasan berdasarkan dua bentuk dasar, piramida dan kerucut, dalam semua aspek kehidupan mereka. Setiap organisasi komunitas memiliki gaya khusus dalam mengorganisasikan aktivitasnya saat berurusan dengan wanita hamil dan melahirkan, dan banyak orang di seluruh dunia berpikir bahwa peralihan dari satu tahap kehidupan ke tahap lainnya adalah masa krisis. asli atau supernatural berbahaya, parah. Untuk menangkal ancaman supranatural yang mengancam manusia dan lingkungannya, dilakukan upacara adat yang dikenal dengan istilah *striptease crises*, *time crisis* rites, atau rites of passage. Kehamilan dan persalinan dianggap sebagai tahapan kehidupan yang harus dijalani di dunia, sehingga banyak kelompok masyarakat di berbagai tempat memusatkan perhatiannya pada aspek budaya dari kedua peristiwa tersebut. Bayi dianggap dipindahkan dari rahim ibu ke dunia luar pada saat lahir untuk memulai kehidupan baru sebagai manusia. Mirip dengan ini, sang ibu mulai memasuki fase baru sebagai orang tua dan memikul tanggung jawab barunya sebagai seorang ibu. Serangkaian upacara diadakan oleh anggota keluarga untuk ibu hamil dalam upaya untuk menjamin keselamatan ibu dan anaknya yang

dikandung selama mereka masih dalam kandungan sampai melahirkan karena masa antara pembuahan dan persalinan dianggap sebagai krisis yang berbahaya. Periode baik untuk janin atau bayi dan ibu. Orang Jawa adalah contoh peradaban yang banyak menekankan krisis kehidupan, seperti kehamilan dan persalinan. Akibatnya, ada sejumlah upacara adat yang rumit dalam adat Jawa untuk merayakan kehamilan dan persalinan.

LANDASAN TEORI

Kehidupan seorang wanita mengalami krisis selama kehamilan dan persalinan. Kejadian ini berdampak pada kesehatan fisik dan emosional wanita serta kesejahteraan umum keluarga saat dia menyesuaikan diri menjadi orang tua. (Beech and Phipps, 2004: 61).

Banyak masyarakat yang memperhatikan momen krisis ini, khususnya di kawasan Rintis. Ada banyak ritual yang harus dilakukan selama kehamilan, yang menunjukkan bahwa orang-orang di semua budaya memandang kehamilan sebagai peristiwa luar biasa yang tidak hanya memengaruhi calon ibu tetapi juga suami dan keluarganya. Dukungan terhadap ibu hamil di masyarakat berbentuk perhatian. Secara sederhana, tradisi atau adat adalah sesuatu yang telah dipraktikkan sejak lama dan telah mendarah daging dalam kehidupan sekelompok orang dari suatu masyarakat, budaya, agama, zaman, atau negara. Individu memiliki pandangan yang berbeda tentang dinamisme dan animisme. Kepercayaan terhadap Tuhan dan adanya roh atau jiwa pada benda, tumbuhan, hewan, bahkan manusia merupakan salah satu ciri masyarakat Jawa. Mereka mendirikan monumen batu besar sebagai tempat untuk menghormati arwah nenek moyang mereka agar keluarga mereka terlindung dari bahaya. Mereka menyiapkan persembahan dan membakar dupa sambil bernyanyi dan menari untuk mengusir roh jahat. Kedinamisan masyarakat Jawa didasarkan pada anggapan bahwa segala sesuatu yang bergerak itu hidup, mempunyai kekuatan gaib, dan mempunyai sifat baik dan buruk. Untuk menghindarinya, mereka merekayasa dengan mengadakan upacara dengan sesajen, dan mereka juga mengira bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil usaha mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kualitatif yang merupakan desain penelitian yang bersifat alamiah, dalam arti penelitian tidak memani pulasi setiting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena. Alasan metode penelitian kualitatif ini berbentuk kata-kata dan bukan rangkaian angka. Wawancara langsung merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023 bertempat di Desa Rintis Sumber data penelitian ini adalah kata-kata informan. Jumlah informan penelitian ini ada 3 orang yang terdiri dari seorang maraji (dukun bersalin), satu orang Ibu rumah tangga, dan satu orang Ibu hamil.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan informan sedangkan data sekunder merupakan hasil telaah dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan menelaah dokumen yang ada yaitu profil desa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan pedoman wawancara. Pada waktu melakukan wawancara dibantu dengan alat perekam suara. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menelaah jawaban dan dikumpulkan melalui subjek penelitian. Jawaban tersebut diorganisir dengan cara mengidentifikasi dan mengkategorikan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi

Tradisi mengacu pada warisan norma, aturan, dan kekayaan. Namun, tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Tradisi benar-benar diangkat secara utuh dan menyatu dengan berbagai perilaku manusia. Orang yang membuatnya menerimanya, menolaknya, atau memodifikasinya. Karena itu, budaya adalah kisah tentang bagaimana perubahan manusia terus-menerus memberikan norma-norma budaya sebelumnya bentuk-bentuk baru. (Van Reusen, 1992).

Tradisi adalah keseluruhan kumpulan objek dan konsep yang berasal dari masa lalu tetapi sebenarnya terus digunakan sekarang, tidak terluka, tidak rusak, atau terlupakan. Tradisi, menurut Shils (1981), adalah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu hingga masa kini. Dengan membatasi penggunaannya, kriteria tradisi dapat lebih dikekang. Tradisi dalam definisi yang lebih terbatas ini mengacu secara eksklusif pada komponen-komponen sejarah sosial yang unik yang sesuai, yaitu yang masih ada sampai sekarang. (Piort Sztompka, 2011).

Ritual tradisional mengandung berbagai makna simbolis, dan cara menafsirkannya bergantung pada pengalaman hidup masyarakat. Makna simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat dipahami oleh masyarakat melalui pengalaman dan pendidikan yang terus menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Upacara Kehamilan Pada Suku Jawa di Desa Rintis

Upacara adat Jawa untuk menyambut bayi biasanya diadakan sebagai semacam doa untuk kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan bayi dan keluarganya serta sebagai cara untuk mengungkapkan penghargaan kepada Yang Maha Kuasa melalui upacara-upacara tertentu.

Ketika usia kehamilan mencapai satu bulan, dua bulan, dan seterusnya, upacara adat ibu hamil dimulai. Ketika seorang wanita hamil di usia muda, maka jangka waktu satu sampai empat bulan biasa disebut dengan masa ngidam atau ngidam. Sebuah upacara singkat, terkadang disebut banca'an, biasanya diadakan untuk menandai dimulainya kehamilan. Biasanya, upacara sederhana untuk mengenali usia kehamilan 1 (satu) bulan sampai 4 (empat) bulan diadakan di rumah calon ayah dan ibu, atau di rumah calon ayah atau orang tua ibu. Persiapan jenang sumsum, bubur nasi putih dengan gula aren cair di atasnya, yang kemudian dibagikan kepada tetangga dan anggota keluarga, menjadi pengingat akan perayaan adat ini.

Ketika janin atau usia kehamilan adalah tiga bulan. Nantinya masyarakat Jawa akan merayakan usia kandungan yang sudah mencapai tiga bulan (neloni) atau empat bulan, dalam sebuah ritual (ngupati). Upacara ini mencoba menunjukkan penghargaan seorang hamba kepada Allah yang telah memberinya amanah seorang anak. Bagian-bagian suci Alquran dibacakan dengan lantang sepanjang acara ini.

Ritual tradisi Meteng Medeking juga dilakukan pada bulan ketiga, kelima, dan bulan-bulan berikutnya dengan urutan ganjil. Upacara ini dilaksanakan pada saat usia kehamilan mencapai 7 (tujuh) bulan. Upacara tingkeban atau mitoni dilakukan baik pada kehamilan pertama maupun selama bulan ketujuh kehamilan. Pitu, yang berarti tujuh, dari sinilah istilah "mitoni" berasal. Ketika seseorang hamil tujuh bulan dan itu adalah kehamilan pertama mereka, upacara tingkeban, juga dikenal sebagai upacara mitoni, dilakukan. Salah satu adat masyarakat Jawa adalah upacara tingkeban, yang menandakan bahwa pendidikan dimulai bahkan sebelum dewasa, saat benih diletakkan di dalam rahim ibu. Dengan harapan agar anak yang dilahirkan kelak menjadi anak yang baik dan patuh kepada kedua orang tua, banyak hal bermanfaat yang harus dilakukan ibu selama hamil dan coba dihindari. Rumah orang tua calon ibu atau tempat tinggal suami istri sendiri menjadi lokasi upacara tingkeban. Ruang tamu atau ruang depan adalah tempat diadakannya upacara tingkeban. Ibu hamil memercik di toilet atau sumur. Beberapa orang terlibat dalam ritual ini, antara lain pasangan suami istri yang sedang menantikan putra atau putri, dukun adat, anggota keluarga, kerabat dekat, dan tetangga. Menurut seorang dukun bayi di Desa Rintis berinisial P, perlengkapan upacara tingkeban yang perlu disiapkan meliputi beberapa jenis makanan berupa rujak buah yaitu 7 (tujuh) jenis buah-buahan, labu kuning atau labu kuning, pala penden (umbi-umbian), tumpeng lengkap dengan lauk ikan laut, ingkung ayam, kuluban atau urap dari sayuran, nasi liwet, ketupat, lepet, 7 (tujuh) macam bubur, jajanan pasar, dan dawet. Barang lainnya antara lain air dari tujuh (tujuh) sumur atau sumber, telur ayam, cengkir (kelapa muda), bunga setaman atau tujuh (tujuh) jenis bunga, dan tujuh (tujuh) lembar kain batik dengan tujuh (tujuh) jenis yang berbeda. pola. Barang-barang tambahan ini merupakan tambahan dari bahan-bahan yang disebutkan di atas. Upacara tingkeban akan berlangsung pada hari yang dianggap baik, yaitu Selasa (Senin siang sampai Selasa sebelum tengah hari) dan Sabtu (mulai Jumat pukul 12.00 sampai Sabtu sebelum pukul 12.00).

Biasanya, upacara tingkeban dilakukan pada sore atau malam hari. Prosesi selanjutnya setelah upacara siraman adalah upacara dimana calon ayah menyelipkan telur dari dada ibu bagian atas ke dalam kain atau sarung yang dikenakannya hingga telur meluncur ke bawah. Sepasang cengkih gading (kelapa muda) yang dihiasi wajah tokoh wayang Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra kemudian disisipkan sebagai bagian dari upacara brojolan. Orang tua perempuan dari pasangan calon ayah dan ibu mendapatkan dua siung di bagian bawah tubuh ibu ketika mereka dilemparkan dari atas perut ke dalam pakaian calon ibu. Kemudian, membawa kedua cangkik ini seperti bayi, mereka dibaringkan di tempat tidur. Calon ayah kadang-kadang membagi cangkik gading yang dicat di beberapa daerah. Tujuan dari acara ini adalah untuk memastikan kesehatan dan keselamatan bayi yang belum lahir.

Upacara empat bulanan dan tujuh bulanan telah menjadi budaya masyarakat Desa Rintis secara turun-temurun, namun tidak dilaksanakan; melainkan dilakukan sesuai dengan kemampuan calon ibu dan keluarganya. Skala upacara tidak dinilai oleh masyarakat; sebaliknya, yang penting adalah bahwa hal itu dilakukan. Di Buton yang masih dipraktikkan upacara posipo, tradisi ini masih dijunjung tinggi (upacara ibu hamil anak pertama). (Hindaryatiningsih: 2016).

Ritual empat dan tujuh bulanan yang masih dilakukan sebagai ritual oleh warga Desa Rintis memiliki makna yang mendalam. Ritual inisiasi mencoba untuk melindungi ibu dan janin (dan kadang-kadang ayah, kerabat, dan seluruh keluarga) dari kekuatan jahat dengan mengkomunikasikan pesan simbolis yang mencerminkan nilai dan kepercayaan budaya yang mendasar (DavisFloyd: 1992). Upacara seperti ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti kebersamaan, rasa hormat, dan nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam kerelaan untuk berbagi rejeki dengan orang lain (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI: 2012). Mereka juga merupakan cara menunjukkan kepedulian terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat setempat. Sejak bayi masih dalam kandungan, sudah ada anggota keluarga dan teman dekat yang hadir (Hindaryatiningsih: 2016). Menurut Rowan (2006), hubungan ibu dan anak dimulai selama kehamilan, dan ketika bayi mulai bergerak, perhatian ibu hamil tumbuh.

Tradisi Adat lain juga membuat persembahan (sesajen) untuk anak yang belum lahir. Hal ini dianggap dapat melindungi keselamatan anak yang belum lahir di dalam kandungan selain memiliki kepentingan agama. Persembahan untuk anak yang belum lahir memiliki makna yang lebih dalam, lebih kreatif yang dapat memberikan kegembiraan dan kebahagiaan bagi wanita yang mengandung anak tersebut. Semuanya diubah menjadi upacara dengan persembahan yang sangat berornamen, dan semakin signifikan secara artistik semakin baik. Setiap rangkaian ritual diiringi dengan pertunjukan seni, bahkan bagi mereka yang mampu.

Jika bayi belum juga lahir setelah 10 (sepuluh) bulan mengandung, diadakan ritual ndadung langsung, yaitu leher calon ibu diikat oleh suaminya dan digiring ke kandang kerbau. Namun, masyarakat khususnya yang bertempat tinggal di kota jarang melakukan upacara ndadung. Ritual ndadung ini terkadang masih dilakukan oleh warga pedesaan tertentu.

Upacara Kelahiran Pada Suku Jawa di Desa Rintis

Orang Jawa biasanya melaksanakan sejumlah ritus penting untuk merayakan kelahiran bayi. Berbagai ritual ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada Yang Maha Kuasa karena telah memberikan mereka anugerah seorang anak, objek harapan setiap keluarga. Menurut temuan wawancara dengan ketiga informan tersebut, Desa Rintis menggelar sejumlah prosesi upacara adat Jawa saat bayi lahir, termasuk penguburan Ari-Ari. Plasenta memiliki "tugas" vital sebagai batir bayi (teman bayi) bagi orang Jawa karena berada di dalam kandungan, menurut seorang ibu berinisial E yang merupakan dukun beranak di Desa Rintis. Gunakan daun waru (*Hibiscus tiliaceus*) sebagai tempat meletakkan jenasah untuk dibersihkan jika ingin memandikannya setelah melahirkan. Meskipun merupakan kebiasaan turun-temurun yang biasanya diikuti, alasan penggunaannya tidak dijelaskan. Sang ayah melakukan ritual ini dengan mengubur jenasah di samping pintu depan rumah, memagarinya dengan pagar bambu, dan menyalakannya selama 35 hari. Pemakaman ari-ari diletakkan dalam kendhil dan diberi alas daun talas. Daun talas merupakan daun yang tidak menyerap air. Ini adalah simbol yang menyimpan banyak harapan agar kelak anak tidak hanya memikirkan hal-hal duniawi saja. Sesaji lain yang harus diletakkan bersama ari-ari adalah bunga boreh, wewangian, dan kunyit yang digunakan untuk alas. Selain ari-ari juga ditempatkan garam, benang, jarum, pinang, kemiri, arab, jawa, atau huruf abjad, hal ini bertujuan agar kelak anak menguasai bahasa dengan baik. Menurut masyarakat Jawa di Dusun Rintis, perawatan yang harus dilakukan pada bayinya adalah dengan memijat dua kali sehari selama lima hari pertama, kemudian selama 30 hari berikutnya. Ia berusaha membentuk tubuh dengan pas dan melatihnya agar menjadi lentur (lemas) daripada kaku. Pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat Jawa cukup maju; praktis setiap orang tua dapat meresepkan ramuan khusus dari daun, akar, dan buah tanaman yang dapat ditemukan di lingkungan terdekatnya untuk kondisi apa pun. Beberapa toko obat menjual jamu yang dapat dibeli jika tidak ditemukan di kebun.

Procotan, seperti namanya, adalah keselamatan pada usia sembilan bulan dalam kandungan, artinya bayi pada saat lahir dapat lahir tanpa kesulitan (out without control). Jenang procot, jongsong inthil, clorot, dan jenang boningbaning adalah beberapa makanan yang wajib disuguhkan. Makanan yang disuguhkan memiliki konotasi positif terhadap proses persalinan dan persalinan, seperti: jenang procot, yaitu doa agar bayi cepat lahir; jongsong ithil, yaitu doa agar bayi cepat lahir, seperti jongsok akan langsung lepas; clorot, yaitu doa agar bayi cepat keluar; dan jenang bonaning, yaitu doa agar bayi lahir bersih.

Selain itu, sehari setelah bayi lahir, dilakukan ritual yang disebut Brokohan. Salah satu adat Jawa dalam merayakan kelahiran bayi adalah ritual brokohan. Kata "brokohan" berasal dari bahasa Arab "barokah", yang berarti mengharap berkah. Atau lebih tepatnya, tradisi Jawa Brokohan adalah salah satu yang diamati ketika seorang ibu melahirkan seorang "anak". Brokohan juga bisa menjadi ungkapan penghargaan atas kelahiran anak yang selamat. Dalam budaya brokohan, nasi dibuat seolah-olah untuk

pesta. Brokohan ini merupakan ungkapan syukur dan keimanan kepada Allah. Tetangga dekat dan anggota keluarga biasanya berkumpul dalam situasi ini untuk menunjukkan kegembiraan mereka atas kelahiran bayi yang mudah. Bagi orang tua baru, para tetangga sering mengirimkan makanan dan oleh-oleh lain berupa perlengkapan bayi. Setelah itu, ada ritual sepasaran yang dilakukan lima hari setelah bayi lahir. Ritual ini melibatkan prosesi kenduri dan komponen utamanya adalah upacara selamatan dan pengumuman nama bayi.

Setelah melahirkan dan meletakkan ari-ari di tanah, dilakukan perayaan brokoan. Penyelamatan ini merupakan ungkapan syukur kepada Yang Mahakuasa dan kepada roh-roh leluhur. Untuk upacara selamatan, empat jenis barang harus disiapkan: dawet, kelapa bulat, gula aren satu tangkep, dan telur bebek. Jika anak lahir pada hari kelima, semua porsi ini harus lima, dan jumlahnya perlu diubah berdasarkan tanggal lahir anak. Telur adalah simbol kebangkitan atau membuka mata seseorang. Setelah melahirkan dan meletakkan ari-ari di tanah, perayaan induk dilakukan. Pesan ini dimaksudkan sebagai hadiah kepada Yang Maha Kuasa dan roh leluhur. Jenis barang yang harus dibeli antara lain: dawet, kelapa bulat, gula aren satu tangkep, dan telur bebek. Setiap proses ini harus lima jika bayi lahir pada hari kelima, dan jumlahnya harus ditentukan oleh tanggal lahir anak. Telur adalah simbol mutilasi diri atau kebangkitan.

Hidangan nasi tumpeng dengan bawang merah dan cabai di atasnya disiapkan untuk upacara yang dikenal dengan puputan (pelepasan ari-ari bayi). Selain itu, mereka menawarkan air kelapa dan segelas air dengan berbagai bunga, termasuk mawar, melati, dan ylang. Tetangga akan menerima makanan nanti. Membuat makanan adalah isyarat penghargaan yang menggunakan bawang merah dan cabai untuk menangkal nasib buruk. Contoh persembahan adalah segelas air dengan bunga setaman dan air kelapa di atasnya.

Bayen Gebrak datang berikutnya. Dukun bayi melakukan ritual Gebrak Bayen agar bayi tidak mudah kaget. Mungkin sebagian orang saat ini percaya bahwa menyetrum bayi, mengguncang bayi, atau menyetrum bayi berbahaya bagi kesehatan bayi, terutama ketika bayi baru saja lahir dan terutama ketika orang tua bayi yang bahagia tidak dapat mengungkapkan kebahagiaannya dengan kata-kata. Prosesnya dilakukan agar bayi dibaringkan di kasur, atau Bayang dalam bahasa Jawa.

Bayi tersebut kemudian ditumbuk sampai syok agar bayi tersebut tidak kaget esok hari ketika sudah dewasa. Yang dimaksud syok di sini adalah besok, ketika bayi sudah besar dan sudah mulai menghadapi fase dimana batu-batu bermasalah mulai berjejer, ia sudah bisa berdiri tegak tanpa ada keluhan dan diusap dengan kain untuk meredakan syok, arti sebenarnya adalah "Nak, jangan kaget besok ketika kamu tumbuh dengan kondisi dunia, kamu adalah calon orang yang luar biasa dan manfaat," dengan satu atau bahkan sampai tiga kali lipat.

Kemudian, ada sesaji (sesajen) untuk bayi yang baru lahir, yang seringkali terdiri dari bubur merah putih yang dibungkus dengan daun pisang dan diletakkan di berbagai tempat di seluruh rumah dengan maksud berterima kasih dan memohon perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian, ada sesaji (sesajen) untuk bayi yang baru lahir, yang seringkali terdiri dari bubur merah putih yang dibungkus dengan daun pisang dan diletakkan di berbagai tempat di seluruh rumah dengan maksud berterima kasih dan memohon perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut temuan wawancara informan, setiap suku Jawa di Desa Rintis mempraktekkan adat ritual kehamilan dan kelahiran karena merupakan praktik kuno yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Sangat penting bagi kita untuk mengetahui upacara adat yang dirancang khusus untuk ibu hamil. Mengingat itu adalah bentuk dukungan sosial, psikologis, dan fisik yang luar biasa yang diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu, itu mencakup prinsip-prinsip rohani yang disesuaikan dengan setiap denominasi. Wanita hamil yang mengikuti upacara adat juga akan mendapatkan rasa percaya diri, diperkuat saat mereka bertransisi ke peran baru sebagai ibu, memiliki perspektif tentang bagaimana tubuh mereka berubah selama kehamilan berubah, dan merasa lebih aman dan dihargai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis terhadap tradisi upacara kehamilan dan kelahiran telah menghasilkan kesimpulan bahwa adat kehamilan dan kelahiran yang dipraktikkan di Desa Rintis mengandung sistem kepercayaan yang diilhami oleh adanya kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa dan dijunjung tinggi karena mereka dating dari leluhur atau nenek moyang untuk menghindari bencana dan memperoleh keselamatan. Dunia yang lebih dekat dengan sumber kehidupan dan dapat melimpahkan manfaat keselamatan adalah dunia yang dipersembahkan kepada orang tua dan leluhur. Warga Desa Rintis tetap melakukan pawai upacara adat, namun sudah dimodifikasi untuk menampung calon ibu beserta keluarganya. Maraji memainkan peran penting dalam mengawasi ritual ini. Jadi, meskipun penggunaan maraji oleh masyarakat berdampingan dan meningkatkan profesional kesehatan, maraji tetap berkuasa dalam penyediaan perawatan kehamilan.

Bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia, pada masa kebudayaan Hindu, masyarakat Jawa telah melakukan upacara adat untuk pembuahan dan persalinan yang berkaitan dengan daur hidup mereka. Dalam kaitannya dengan ritus tradisional di Jawa, seperti pemujaan leluhur dan pengakuan kekuatan alam yang berdampak signifikan terhadap kehidupan di dunia, budaya Hindu terwakili dengan sangat baik. Komponen budaya Hindu juga dapat dilihat dari makna benda-benda upacara adat seperti sesaji dan benda-benda lainnya. Tujuan dan hakikat ritus adat dalam masyarakat Jawa telah berubah akibat kemajuan teknologi dan globalisasi. Masyarakat saat ini hanya melakukan ritual adat yang dianggap penting karena padatnya aktivitas masyarakat dan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga masyarakat hanya memiliki sedikit waktu untuk melakukannya. Perlengkapan dan tata cara upacara adat yang rumit juga mulai disederhanakan, mengurangi signifikansinya menjadi hanya sebagai cara untuk menjalin ikatan sosial dan kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, M.M and Boyle. J.S. (1989), *Transkultural Concepts in care* (2nd ed) Philadelphia: JB. Lippincott Company.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (terjemahan oleh Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Helman, G.C. (2002). *Culture, Health and Illness*. London: Arnold Publisher.
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, Volume 18 (2): 100–107.
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160929-RB02F200si-Sistem%20kepercayaan.pdf>.
- M'soka, N.C., Mabuza L.H. and Pretorius, D. (2010). Cultural And Health Beliefs Of Pregnant Women In Zambia Regarding Pregnancy And Child Birth. *Curationis* 38(1), Art. #1232,7 pages.
- Maharlouei, N. (2016). The Importance of Social Support During Pregnancy. *Women's Health Bull*, 3(1): e34991. doi: 10.17795/whb-34991.
- Mander, R. (2001). *Supportive Care and Midwifery*. London: Blackwell Science.
- Mc Court, C. (2006). Social Support and Childbirth. In: Squire C (ed.) *The Social Context of Birth* (pp. 187-2009). Radcliffe Medical Press Ltd: Abingdon.
- Naidu, M. and Koleki, N.K. (2013). Indigenous Mothers: An Ethnographic Study of Using the Environment during Pregnancy. *Ethno Med*, 7(2), 127-135.
- O'Neil, D. (2006). *Processes of Change*. [http:// www. anthro.palomar.edu](http://www.anthro.palomar.edu).
- Otoo, P., Habib, H. and Ankomah, A. (2015). Food Prohibitions and Other Traditional Practices in Pregnancy: A Qualitative Study in Western Region of Ghana. *Advances in Reproductive Sciences*, 3(1) 4149.
- Pootr Sztompka, 2011. *Sosiologi Peubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Risdianawati, L. F., & Hanif, M. (2015). Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo). *JURNAL AGASTYA*, 5(1), 30–66.
- Rowan, C. (2006). Maternal infant Attachment. In: Squire, C (eds) *The Social Context of Birth* (pp: 153-171). Radcliffe Medical Press Ltd: Abingdon.
- Rumidjah, Jumeri Siti (Penerjemah). 1982-1983. *Serat Tatacara*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwondo, Bambang, et. al. 1981. *Adat Istiadat Daerah-daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thomas, C.J., Letourneau, N.N., Campbell, T. and Giesbrecht, F.G. (2015). Maternal social support during pregnancy supports postnatal maternal caregiving via reductions in prenatal depression. Paper presented at Alberta Children's Hospital Research Symposium, Calgary, April.
- Van Gennep, A. (2004). *The Rites of Passage*. London: Routledge.
- Van Reusen, 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat Bandung*: Tarsito.
- Winson, N., (2006). Transition To Motherhood. In: Squire, C (eds) *The Social Context of Birth* (pp: 137-1).